

## **KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU MEMBENTUK KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI**

**Anastasia Dewi Anggraeni**

Universitas Indraprasta PGRI

Email: [angelinanasta@gmail.com](mailto:angelinanasta@gmail.com)

*Artikel Diterima: 31 Mei 2017 Proses Review Artikel: 13 Juli 2017*

*Artikel Diterbitkan: 30 September 2017*

### **ABSTRAK**

Guru adalah salah satu komponen pendidikan yang ikut berperan aktif dan strategis memperlancar proses belajar mengajar di sekolah. Mengingat posisinya yang begitu penting, guru harus memiliki berbagai kompetensi sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya. Tanpa bermaksud mengabaikan salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang guru, kompetensi kepribadian kiranya harus mendapatkan perhatian yang lebih. Sebab, kompetensi ini akan berkaitan dengan idealisme dan kemampuan untuk dapat memahami dirinya sendiri dalam kapasitas sebagai pendidik. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan strategi penelitian studi kasus. Penelitian ini dilakukan di TK Mutiara Tapos, Depok. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Proses analisis data meliputi reduksi data, data display dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan kepribadian guru yang penyayang, sabar, menyenangkan, adil, dan perhatian dapat membuat anak didik memiliki kemandirian di sekolah.

**Kata Kunci:** Kompetensi, Kepribadian, Guru, Kemandirian, Anak Usia Dini

### **PENDAHULUAN**

Guru dalam proses pembelajaran di kelas dipandang dapat memainkan peran penting terutama dalam membantu peserta didik untuk membangun sikap positif dalam belajar, membangkitkan rasa ingin tahu, mendorong kemandirian dan ketepatan logika intelektual, serta menciptakan kondisi-kondisi untuk sukses dalam belajar.

Mengharapkan inisiatif dari anak yang tidak mandiri cukup sulit, karena anak membutuhkan peran orang-orang disekelilingnya untuk mengambil inisiatif bagi dirinya. Anak-anak ini bisaanya juga membutuhkan kedekatan fisik dengan orang tua dan pengasuhnya Coles (dalam Hurlock, 1990). Lebih lanjut bahwa tanda lain yang bisa muncul pada anak usia prasekolah yang masih sangat tergantung pada orang tua adalah seringnya ia menangis ketika ditinggal sebentar saja oleh ibunya. Untuk mendapat bantuan dari orang

disekelilingnya, anak sering kali cengeng. Kecengengan ini bahkan bisa terbawa hingga masa akhir masa prasekolah dan menjadikan anak-anak ini rewel, merengek serta sering melontarkan protes bila menemui hal-hal yang tidak sesuai dengan keinginannya. Tetapi biasanya orang tua tidak merasa cemas dengan sikap anak meraka yang tidak mandiri.

Pada umumnya sikap ini terbentuk karena pemanjaan berlebihan dengan cara melayani anak melewati batas usia, ketika anak 10 tahun seharusnya sudah mulai dapat mengurus dirinya sendiri, serta kebebasan menjadi manusia dewasa pada saat nantinya (Hurlock, 1990).

Hal tersebut melatarbelakangi penelitian ini, bahwa untuk membentuk kemandirian anak didik di usia dini dibutuhkan guru yang memiliki kepribadian yang hangat dan memberikan kenyamanan buat si anak. Kepribadian guru ini berkaitan dengan kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh guru.

### 1. Pengertian Kompetensi

Kompetensi secara harfiah berasal dari kata competence, yang berarti kemampuan, wewenang dan kecakapan. Dari segi etimologi, kompetensi berarti segi keunggulan, keahlian dari perilaku seseorang pegawai atau pemimpin yang mana punya suatu pengetahuan, perilaku dan ketrampilan yang baik. Karakteristik dari kompetensi yaitu sesuatu yang menjadi bagian dari karakter pribadi dan menjadi bagian dari perilaku seseorang dalam melaksanakan suatu tugas pekerjaan (Mangkunegara, 2007: 93).

Kompetensi oleh Spencer (dalam Moeheriono, 2009: 3) adalah karakteristik yang mendasari seseorang berkaitan dengan efektifitas kinerja individu dalam pekerjaannya atau karakteristik dasar individu yang memiliki hubungan kausal atau sebab-akibat dengan kriteria yang dijadikan acuan, efektif atau berkinerja prima atau superior di tempat kerja atau pada situasi tertentu (*A competency is an underlying characteristic of an individual that is causally related to criterion referenced effective and or superior performance in a job or situation*).

Kompetensi merupakan suatu atribut untuk melekatkan sumber daya manusia yang berkualitas dan unggul. Atribut tersebut adalah kualitas yang diberikan pada orang atau benda, yang mengacu pada karakteristik tertentu yang diperlukan untuk dapat melaksanakan pekerjaan secara efektif. Atribut tersebut terdiri atas pengetahuan, keterampilan, dan keahlian atau karakteristik tertentu. Dengan beberapa pengertian dari para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah karakteristik dasar yang dimiliki oleh seseorang yang

dapat menciptakan kinerja yang baik dalam melakukan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya (Sudarmanto, 2009:45).

## 2. Indikator Kompetensi Kepribadian Guru

Kata “kepribadian” (*personality*) berasal dari bahas Latin yaitu *persona*. Pada mulanya, kata *persona* menunjuk pada topeng yang biasa digunakan oleh pemain sandiwara di zaman Romawi dalam memainkan peran-perannya. Lambat laun, kata *persona* (*personality*) berubah menjadi satu istilah yang mengacu pada gambaran sosial tertentu yang diterima oleh individu dari kelompok atau masyarakatnya, kemudian individu tersebut diharapkan bertingkah lakuberdasarkan atau sesuai dengan gambaran sosial sosial (peran) yang diterimanya (Koswara, 1991:10).

Setiap guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Ciri-ciri inilah yang membedakan seorang guru dengan guru lainnya. Kepribadian sebenarnya suatu masalah yang abstrak, hanya dapat dilihat lewat penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan.

Dalam tataran realita upaya pengembangan profesi guru yang berkaitan dengan penguatan kompetensi kepribadian tampaknya masih relatif terbatas dan cenderung lebih mengedepankan pengembangan kompetensi pedagogik dan akademik (profesional). Lihat saja, dalam berbagai pelatihan guru, materi yang banyak dikupas cenderung lebih bersifat penguatan kompetensi pedagogik dan akademik. Begitu juga, kebijakan pemerintah dalam Uji Kompetensi Guru dan Penilaian Kinerja Guru yang lebih menekankan pada penguasaan kompetensi pedagogik dan akademik.

Sedangkan untuk pengembangan dan penguatan kompetensi kepribadian seolah-olah dikembalikan lagi kepada pribadi masing-masing dan menjadi urusan pribadi masing-masing. Oleh karena itu, marilah kita sama-sama mengambil tanggung jawab ini dengan berusaha belajar memperbaiki diri-pribadi kita untuk senantiasa berusaha menguatkan kompetensi kepribadian kita.

Guru yang secara langsung berhadapan dengan siswa perlu memiliki kompetensi dan kepribadian yang baik. Peran guru adalah ganda, disamping ia sebagai pengajar sekaligus sebagai pendidik. Dalam rangka mengembangkan tugas atau peran gandanya maka disarankan agar guru memiliki persyaratan kepribadian sebagai guru yaitu (Daradjah, 1989: 129):

Suka bekerja keras, demokratis, penyayang, menghargai kepribadian peserta didik, sabar, memiliki pengetahuan, ketrampilan dan pengalaman yang bermacam-macam, perawakan menyenangkan dan berkelakuan baik, adil dan tidak memihak, toleransi, mantap dan stabil, ada perhatian terhadap persoalan peserta didik, lincah, mampu memuji, perbuatan baik dan menghargai peserta didik, cukup dalam pengajaran, mampu memimpin secara baik.

Mengacu kepada standar nasional pendidikan, kompetensi kepribadian guru meliputi (Sarimaya, 2008: 190):

1. Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, yang indikatornya bertindak sesuai dengan norma hukum, norma sosial. Bangga sebagai pendidik, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
2. Memiliki kepribadian yang dewasa, dengan ciri-ciri, menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik yang memiliki etos kerja.
3. Memiliki kepribadian yang arif, yang ditunjukkan dengan tindakan yang bermanfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
4. Memiliki kepribadian yang berwibawa, yaitu perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
5. Memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan, dengan menampilkan tindakan yang sesuai dengan norma religius (iman dan takwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.
6. Evaluasi diri dan pengembangan diri, memiliki indikator esensial yaitu memiliki kemampuan untuk berintropeksi dan mampu mengembangkan potensi diri secara optimal.

Esensi kompetensi kepribadian guru semuanya bermuara ke dalam intern pribadi guru. Kompetensi pedagogik, profesional dan sosial yang dimiliki seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran, pada akhirnya akan lebih banyak ditentukan oleh kompetensi kepribadian yang dimilikinya. Tampilan kepribadian guru akan lebih banyak mempengaruhi minat dan antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pribadi guru yang santun, respek terhadap siswa, jujur, ikhlas dan dapat diteladani, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan dalam pembelajaran apa pun jenis mata pelajarannya.

Karakteristik Guru PAUD (Utami, dkk, 2013: 11), yaitu: a) Menunjukkan rasa cinta dan menghargai pada semua anak, b) Dapat menunjukkan rasa percaya diri dan rasa nyaman pada anak, c) Memiliki semangat untuk selalu mengembangkan pengetahuan dan mengaplikasikannya, d) Mampu bertingkah laku sopan terhadap orang lain, e) Mampu bekerja keras, f) Bersedia menyediakan waktu tambahan untuk menyelesaikan tugas profesi, g) Tepat

waktu, h) Dapat menjaga rahasia, i) Bersedia dikoreksi apabila membuat kesalahan, j) Mengamati peran kelompok yang ditangani, k) Mampu meninggalkan masalah di rumah dan mampu menjaganya agar tidak berdampak terhadap pekerjaan, l) Mengabaikan rumor dan menjauhi gossip, n) Menjaga diri agar tetap terawat dan rapi, o) Menggunakan peralatan dan perlengkapan secara hati-hati seperti barang milik sendiri.

Kepribadian guru akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina dan membimbing anak didik. Sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola, seluruh kehidupan adalah figur yang paripurna. Itulah kesan terhadap guru sebagai sosok yang ideal. Sedikit saja guru berbuat yang tidak atau kurang baik, akan mengurangi kewibawaannya dan kharisma pun secara perlahan lebur dari jati diri. Karena itu, kepribadian adalah masalah yang sangat sensitif sekali. Penyatuan kata dan perbuatan dituntut dari guru, bukan lain perkataan dengan perbuatan, ibarat kata pepatah; pepat diluar runcing di dalam.

### 3. Pengertian Guru

Guru diambil dari pepatah Jawa yang kata guru itu diperpanjang dari kata “gu” digugu yaitu dipercaya, dianut, dipegang kata-katanya, “ru” ditiru artinya dicontoh, diteladani, ditiru, diteladani segala tingkah lakunya” (Kasiram 1999: 119). Guru adalah orang yang mendidik. Guru adalah orang yang sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai pendidikan (Muliawan, 2005: 142). Semula kata guru mengacu pada seseorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan, atau pengalaman kepada orang lain.

Guru berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri (Mujib, 2006: 87).

Guru dalam fungsinya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing maka diperlukan adanya berbagai peran pada diri guru. Peran akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksi belajar mengajar yang dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu

dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.

Prey Katz (Sardiman, 2001: 143-144) menggambarkan peran guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai orang yang menguasai bahan yang diajarkan.

Guru yang ideal selalu ingin bersama anak didik di dalam dan di luar sekolah. Jadi kemuliaan hati seorang guru tercermin dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sekedar simbol atau semboyan yang terpampang di kantor dewan guru.

Sebagai guru yang tidak hanya memberikan pelajaran di dalam kelas, kita juga setidaknya memberikan pengaruh kepada peserta didik dalam membentuk kepribadiannya. Untuk itu, guru selain mengembangkan kepribadian dirinya sendiri dalam proses belajar mengajar juga mempengaruhi terbentuknya kepribadian siswa.

#### **4. Pengertian Kemandirian**

Kemandirian berasal dari kata dasar mandiri yang berarti tidak bergantung kepada orang lain (Idrus, 1997: 224). Kemandirian adalah suatu keadaan dimana seseorang dapat mengusahakan dan berbuat sesuatu atas kesadaran dan usaha sendiri, dan ia tidak mudah menggantungkan diri kepada orang lain (Siswanto, 2010: 52). Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas (Fadlillah, 2013: 195). Individu yang mandiri adalah pribadi yang berani mengambil keputusan yang dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dari tindakannya (Asrori, dkk, 2005: 110).

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan mengenai arti kemandirian, bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukan dengan sedikit atau tanpa bantuan dari orang lain atau kemampuan seseorang untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukan tanpa membebani orang lain.

Ciri-ciri kemandirian anak pada usia prasekolah (Kartono, 1995) yaitu anak dapat makan dan minum sendiri, anak mampu memakai pakaian dan sepatu sendiri, anak mampu merawat dirinya sendiri dalam hal mencuci muka, menyisir rambut, sikat gigi, anak mampu menggunakan toilet dan anak dapat memilih kegiatan yang disukai seperti menari, melukis, mewarnai dan disekolah TK tidak mau ditunggu oleh ibu atau pengasuhnya. Kemandirian

anak usia prasekolah dapat ditumbuhkan dengan membiarkan anak memiliki pilihan dan mengungkapkan pilihannya sejak dini (Hurlock, 1990). Ibu dapat mendorongnya dengan menanyakan makanan apa yang diinginkannya, pakaian apa yang ingin dipakainya, atau permainan apa yang ingin dimainkan, serta menghargai setiap pilihan yang dibuatnya sendiri (Hurlock, 1990).

Dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak usia prasekolah adalah kemampuan anak untuk melakukan aktivitas sendiri atau mampu berdiri sendiri dalam berbagai hal dari hal-hal yang sederhana hingga mengurus dirinya sendiri dan juga anak sudah mulai belajar untuk memahami kebutuhan dirinya sendiri.

### **5. Anak Usia Dini**

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, merasa seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Anak bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu secara alamiah, merupakan makhluk sosial, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek, dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar (Siswanto, 2010: 52).

Usia dini disebut sebagai usia menjelajah atau usia bertanya, sebutan ini dikenakan pada mereka karena mereka dalam tahap ingin tahu keadaan lingkungan, bagaimana mekanismenya, bagaimana perasaannya serta bagaimana supaya anak dapat menjadi bagian dari lingkungannya (Mashar, 2011: 8).

Anak usia dini adalah mereka yang berusia 0-6 tahun, usia ini memiliki peran yang penting bagi tumbuh dan berkembangnya anak pada masa berikutnya (Wibowo, 2013: 27). Anak usia dini adalah mereka yang berada pada rentang usia 0-6 tahun, masa ini merupakan masa keemasan, di mana pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa ini berlangsung sangat cepat dan akan menjadi penentu bagi sifat-sifat atau karakter anak di masa dewasa (Prasetyo, 2011: 14).

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Menurut Beichler dan Snowman (Dwi Yulianti, 2010: 7), anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun. Sedangkan hakikat anak usia dini (Augusta, 2012) adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosioemosional,

keaktivitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.

Anak usia dini didefinisikan pula sebagai kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya (Mansur, 2005).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan arti anak usia dini. Anak usia dini adalah mereka yang berkisar pada usia antara 0-6 dan 0-8 tahun, dimana usia ini merupakan usia yang sangat penting untuk meletakkan dasar-dasar pendidikan agar anak siap memasuki perkembangan dimasa berikutnya, usia ini sering disebut juga sebagai golden age atau masa keemasan.

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, sosial, moral dan sebagainya. Karakteristik anak usia dini antara lain; a) memiliki rasa ingin tahu yang besar, b) merupakan pribadi yang unik, c) suka berfantasi dan berimajinasi, d) masa paling potensial untuk belajar, e) menunjukkan sikap egosentris, f) memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek, g) sebagai bagian dari makhluk sosial (Aisyah,dkk, 2010: 1.4-1.9).

Pendidikan anak usia dini dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan anak usia dini jalur formal berbentuk taman kanak-kanak (TK) dan Raudatul Athfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat.

Pendidikan anak usia dini jalur nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), sedangkan PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan lingkungan seperti bina keluarga balita dan posyandu yang terintegrasi PAUD atau yang kita kenal dengan Satuan PAUD Sejenis (SPS).

## **6. Kemandirian Anak Usia Dini**

Belajar mandiri memandang siswa sebagai para manajer dan pemilik tanggung jawab dari proses pelajaran mereka sendiri pembelajaran berbasis kemandirian sangat penting untuk diajarkan pada anak tujuannya agar anak ketika dewasa nanti dapat melakukan aktivitas dengan mandiri tanpa harus bergantung pada orang lain (Fadlilah, 2013: 119).

Kemandirian anak usia dini berbeda dengan kemandirian remaja ataupun orang dewasa. Kemandirian untuk anak usia dini adalah karakter yang dapat menjadikan anak yang



berusia 0-6 tahun dapat berdiri sendiri, tidak tergantung dengan orang lain khususnya orang tua, kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan dari orang lain, yang sesuai dengan tahapan dan kapasitas perkembangannya. Apabila seorang anak usia dini telah mampu melakukan tugas perkembangan, maka ia telah memenuhi syarat kemandirian (Wiyani, 2013: 28).

Kemandirian anak tidak muncul begitu saja melainkan dengan latihan dari hal-hal yang mudah secara pelan dan kontinyu. Bagi para orang tua harus dengan kesabaran serta menghindari pamanjaan dan menuruti semua kehendak anak karena hal ini merupakan penghambat kemandirian. Dilingkungan sekolah anak didik belajar mandiri melalui peraturan-peraturan yang ada. Anak tidak menangis jika ditinggal orang tuanya, maupun menyelesaikan tugas serta dapat menyelesaikan permasalahan tergantung pada kemampuan yang dimiliki.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (*field research*) yang pada hakikatnya merupakan metode untuk menemukan secara spesifik dan realistis tentang apa yang sedang terjadi pada suatu tempat terjadinya gejala yang diselidiki (Mardalis, 2004: 24). Data-data yang terkait dengan penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini berupa kemandirian anak didik TK Mutiara di dalam sekolah. Sedangkan dalam penelitian ini objeknya berupa bentuk perilaku atau sifat kepribadian guru-guru TK Mutiara.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

TK Mutiara terletak di Jalan Cempedak 1 Komplek TNI AD Sukamaju Baru Tapos, Depok. TK Mutiara memiliki anak didik sebanyak 49 orang dengan rincian sebagai berikut: TK A sebanyak 10 orang, TK B1 sebanyak 20 orang dan TK B2 sebanyak 19 orang. Dengan guru berjumlah 5 orang, yakni 1 kepala sekolah, 3 orang guru kelas, dan 1 orang guru tari. Berdasarkan teori mengenai kompetensi kepribadian, maka dapat dijadikan 36 indikator kepribadian guru yang dapat membuat anak usia dini mandiri.

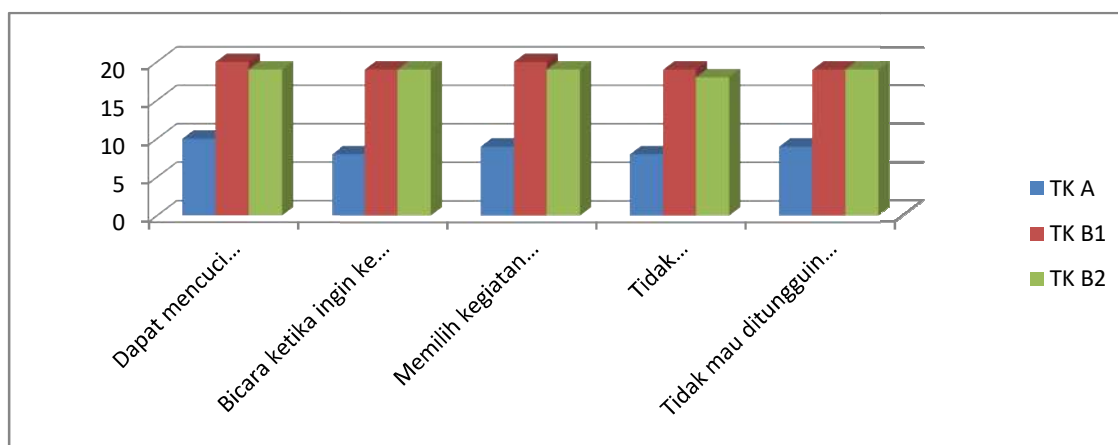
Tabel. 1 Indikator Kompetensi Kepribadian Guru

No	Sifat Kepribadian Guru	Aktivitas yang terlihat
1	Penyayang	Ramah dan perhatian kepada anak didik
2	Sabar	Sabar dalam menghadapi anak didik yang menangis/cengeng, sabar dalam pengajaran di kelas.
3	Menyenangkan	Selalu membuat suasana ceria di dalam kelas maupun di waktu istirahat.
4	Adil	Memperlakukan anak didik dengan tidak memilih-milih (adil).
5	Perhatian	Memberikan perhatian jika ada anak yang sakit.

Berikut aktivitas pencapaian kemandirian anak didik TK Mutiara di sekolah pada semester 1.

Tabel 2 Aktivitas Kemandirian Anak Didik di Sekolah Semester 1

Aktivitas Kemandirian	TK A	TK B1	TK B2
Dapat mencuci tangan sendiri	10 orang	20 orang	19 orang
Bicara ketika ingin ke toilet	8 orang	19 orang	19 orang
Memilih kegiatan yang disukai	9 orang	20 orang	19 orang
Tidak menangis/cengeng	8 orang	19 orang	18 orang
Tidak mau ditungguin oleh ibu atau pengasuhnya	9 orang	19 orang	19 orang

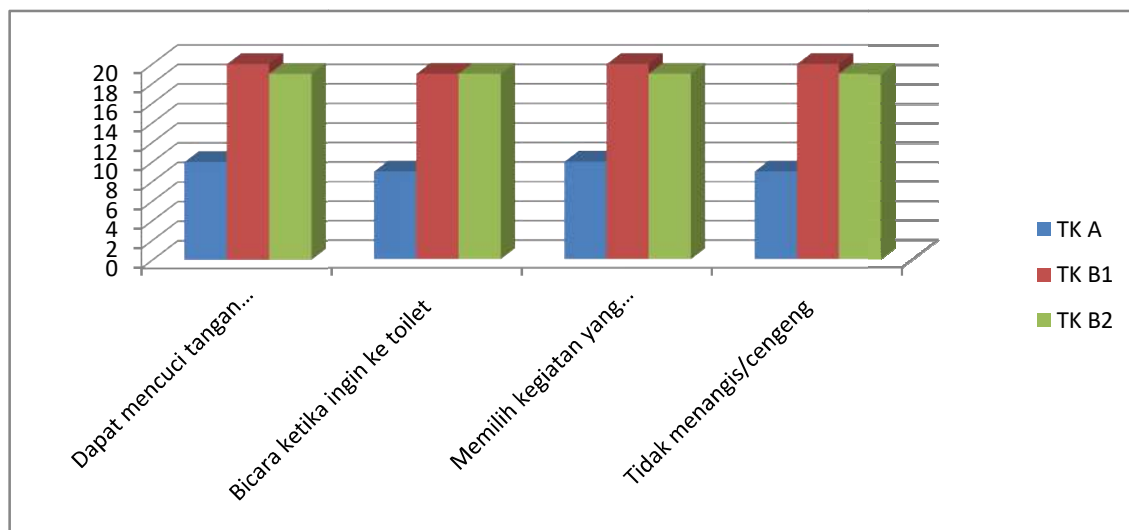


Grafik 1 Aktivitas Kemandirian Anak Didik di Sekolah Semester 1

Dari data di atas, secara keseluruhan anak didik yang tidak bicara ketika ingin ke toilet ada 3 orang, hal ini karena mereka masih malu bicara kepada guru. Anak didik yang belum dapat memilih kegiatan yang disukai ada 1 orang, hal ini karena anak tersebut masih malu dan pendiam. Anak didik yang masih menangis/cengeng pada saat masuk sekolah ada 4 orang anak. Hal ini karena anak masih mengantuk sehingga mood atau perasaannya kesal. Sedangkan anak didik yang masih belum dapat ditinggal oleh ibunya ada 2 orang, mereka masih pemalu dan belum merasa nyaman dengan teman yang lain.

Tabel 2 Aktivitas Kemandirian Anak Didik di Sekolah Semester 2

Aktivitas Kemandirian	TK A	TK B1	TK B2
Dapat mencuci tangan sendiri	10 orang	20 orang	19 orang
Bicara ketika ingin ke toilet	9 orang	19 orang	19 orang
Memilih kegiatan yang disukai	10 orang	20 orang	19 orang
Tidak menangis/cengeng	9 orang	20 orang	19 orang
Tidak mau ditungguin oleh ibu atau pengasuhnya	10 orang	20 orang	19 orang

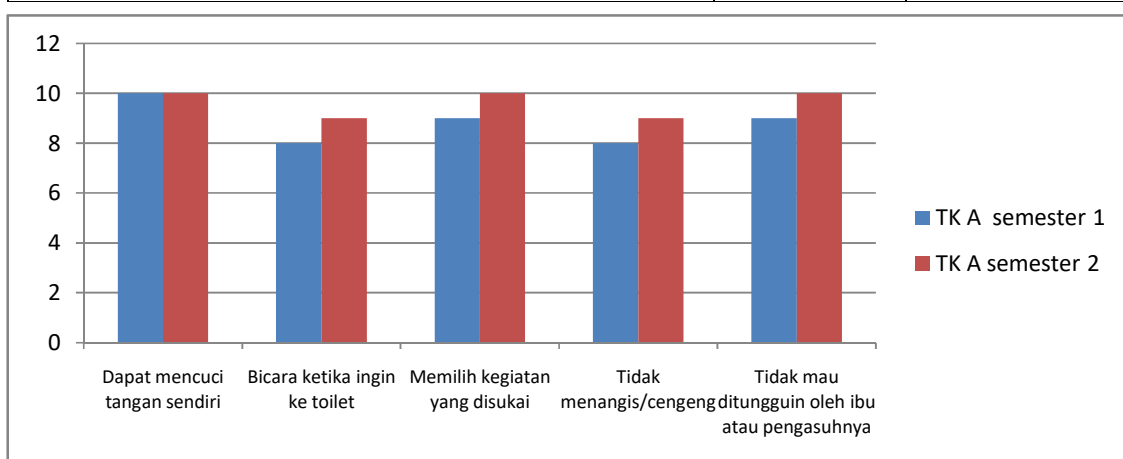


Grafik 2 Aktivitas Kemandirian Anak Didik di Sekolah Semester 2

Berdasarkan data di atas terdapat *progress* atau kemajuan mengenai kemandirian anak didik di sekolah. Secara keseluruhan, anak didik yang masih belum berani bicara jika ingin ke toilet ada 2 orang. Sedangkan anak yang suka menangis/cengeng ada 1 orang.

Tabel 3 Perbandingan Aktivitas Kemandirian TK A

Aktivitas Kemandirian	TK A semester 1	TK A semester 2
Dapat mencuci tangan sendiri	10 orang	10 orang
Bicara ketika ingin ke toilet	8 orang	9 orang
Memilih kegiatan yang disukai	9 orang	10 orang
Tidak menangis/cengeng	8 orang	9 orang
Tidak mau ditungguin oleh ibu atau pengasuhnya	9 orang	10 orang

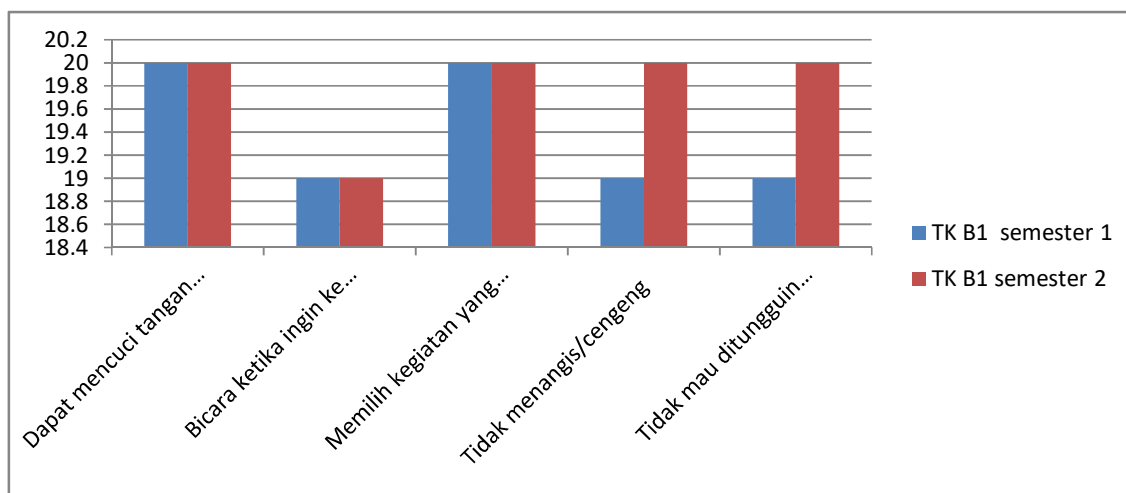


Grafik 3 Perbandingan Aktivitas Kemandirian TK A

Ada kemajuan yang terjadi pada anak didik di kelas TK A. Semakin hari mereka semakin merasa nyaman dan percaya kepada guru, semakin dekat kepada guru. Hal ini karena kepala sekolah, guru-guru, dan petugas kebersihan di lingkungan TK Mutiara memiliki kepribadian yang hangat, perhatian, sabar, dan menyenangkan.

Tabel 4 Perbandingan Aktivitas Kemandirian TK B1

Aktivitas Kemandirian	TK B1 semester 1	TK B1 semester 2
Dapat mencuci tangan sendiri	20 orang	20 orang
Bicara ketika ingin ke toilet	19 orang	19 orang
Memilih kegiatan yang disukai	20 orang	20 orang
Tidak menangis/cengeng	19 orang	20 orang
Tidak mau ditungguin oleh ibu atau pengasuhnya	19 orang	20 orang

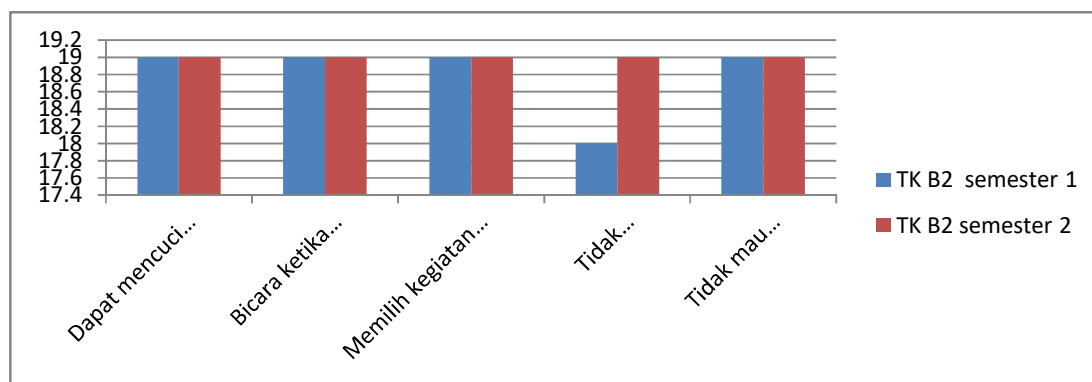


Grafik 4 Perbandingan Aktivitas Kemandirian TK B1

Kemajuan juga terjadi di kelas TK B. Hanya ada 1 orang anak yang masih belum berani bicara jika ingin ke toilet. Dengan kesabaran guru kelas, anak tersebut tetap menjadi perhatian.

Tabel 5 Perbandingan Aktivitas Kemandirian TK B2

Aktivitas Kemandirian	TK B2 semester 1	TK B2 semester 2
Dapat mencuci tangan sendiri	19 orang	19 orang
Bicara ketika ingin ke toilet	19 orang	19 orang
Memilih kegiatan yang disukai	19 orang	19 orang
Tidak menangis/cengeng	18 orang	19 orang
Tidak mau ditungguin oleh ibu atau pengasuhnya	19 orang	19 orang



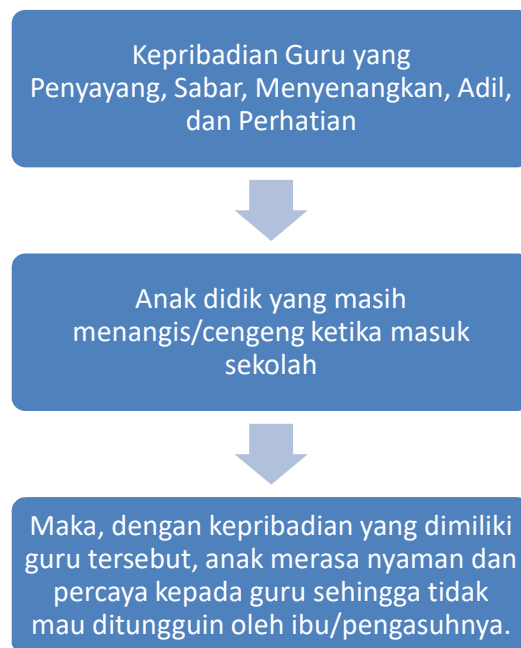
Grafik 5 Perbandingan Aktivitas Kemandirian TK B2

Di kelas TK B2 hanya 1 orang anak didik yang masih menangis/cengeng ketika masuk sekolah. Dalam seminggu ada beberapa kali anak tersebut menangis ketika hendak masuk sekolah. Hal ini karena si anak tidur larut malam, hingga malas bangun pagi (masih mengantuk). Dengan kesabaran guru yang selalu memberikan perhatian dengan pendekatan kepada si anak, tidak lama setelah itu anak berhenti menangis dan mau masuk kelas. Orang tua pun mendapat saran dari kepala sekolah untuk bisa lebih mengatur waktu tidur anak.

### 1. Konsep Kepribadian Guru Dalam Meningkatkan Kepribadian Anak Didik di TK Mutiara Tapos, Depok

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, TK Mutiara memiliki konsep pemikiran yang dijadikan sebagai pedoman para guru untuk bersikap dan memiliki kepribadian yang dapat dijadikan teladan dan pengaruh yang positif bagi anak didiknya. Dari semua indikator kompetensi kepribadian yang ada, TK Mutiara mengambil poin-poin atau menyimpulkan bahwa kepribadian guru yang penyayang, sabar, menyenangkan, adil, dan perhatian akan memberikan dampak positif bagi anak didik, terutama di dalam membangun kemandirian anak di sekolah dan di rumah.

Hal tersebut akan membuat anak didik merasa nyaman dan percaya kepada guru. Ini akan berdampak berkelanjutan di dalam pembelajaran di sekolah.



Gambar Skema Pengaruh Kepribadian Guru

## 2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kompetensi Kepribadian Guru

Beberapa faktor yang mempengaruhi kompetensi interpersonal (Monks, dkk, 1990), yaitu:

- a) Umur atau kematangan seseorang. Konformisme semakin besar dengan bertambahnya usia.
- b) Status ekonomi akan mempengaruhi kepribadian karena bila seseorang memiliki status ekonomi yang mapan maka rasa nyaman dan percaya diri akan tumbuh.
- c) Motivasi diri. Adanya dorongan untuk memiliki status inilah yang menyebabkan seseorang berinteraksi dengan orang lain, individu akan menemukan kekuatan dalam mempertahankan dirinya di dalam lingkungan sosial.
- d) Keadaan keluarga dan lingkungan. Suasana rumah yang tidak menyenangkan dan tekanan dari orang tua akan membentuk sebuah karakter individu dalam berinteraksi dengan lingkungan.
- e) Pendidikan. Pendidikan yang tinggi adalah salah satu faktor dalam interaksi teman sebaya karena orang yang berpendidikan tinggi mempunyai wawasan dan pengetahuan yang luas, yang mendukung dalam pergaulannya.

## 3. Upaya Peningkatan Kompetensi Kepribadian Guru TK Mutiara

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru-guru, ada upaya yang mereka lakukan untuk meningkatkan kompetensi kepribadian mereka, antara lain:

### a) Pendekatan Pembelajaran Keterampilan

Tugas mengajar memberi dorongan menciptakan lingkungan belajar agar peserta didik mampu membangun pengetahuan dan menyediakan model bagi peserta didik.

### b) Mensinergikan kecerdasan IQ, EQ dan SQ Guru

Salah satu hal kegagalan pendidikan di Indonesia membangun manusia seutuhnya (pendidikan holistik) adalah rendahnya kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda, tetapi saling melengkapi, dengan kecerdasan akademik (*academic intelligence*), yaitu kemampuan-kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ. Meskipun IQ tinggi, tetapi bila kecerdasan emosi rendah tidak banyak membantu. Banyak orang cerdas, dalam arti terpelajar, tetapi tidak mempunyai kecerdasan emosi, ternyata bekerja menjadi bawahan orang yang IQ-nya lebih rendah tetapi unggul dalam ketrampilan kecerdasan emosi.

- c) Meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan cara melakukan interaksi secara intensif dan kontinyu dengan murid, dengan sesama guru, dengan petugas kebersihan, Kepala Sekolah, komite sekolah/orang tua murid, dan dengan warga masyarakat sekitar.
- d) Berlatih menampilkan perilaku sesuai dengan pribadi guru yang dikehendaki, bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- e) Mengikuti seminar-seminar motivasi dan pendidikan anak. Hal ini dapat membuka dan memberikan wawasan serta refleksi diri bagi sikap guru di dalam memberikan pendidikan.
- f) Memberikan perhatian dengan adanya program kunjungan ke rumah anak didik, tidak hanya ketika anak didik sakit tidak dapat masuk sekolah, namun juga ketika anak didik butuh bimbingan dan perhatian. Hal ini dilakukan setiap dua minggu sekali.
- g) Membaca buku. Teknik yang paling sederhana adalah membaca buku langsung. Guru-guru berusaha membeli buku yang berhubungan dengan profesinya tersebut.

#### **4. Strategi Yang Dilakukan Dalam Peningkatan Kemandirian Anak Usia Dini Di Tk Mutiara Tapos, Depok**

Dalam rangka peningkatan kemandirian anak usia dini di TK Mutiara Tapos Depok, para guru menerapkan strategi sebagai berikut: a) Memberikan pemahaman positif pada diri anak usia dini, yaitu memberikan kepercayaan dan tanggung jawab kepada anak, b) Mendidik anak usia dini terbiasa bersih dan rapi, menyiapkan penyimpanan, memberi contoh, dan menjelaskan konsekuensi hidup jika tidak rapi dan tidak bersih, c) Memberikan permainan yang dapat membentuk kemandirian anak usia dini. Permainan terdapat dua jenis yaitu, permainan aktif dan permainan pasif. Permainan aktif adalah, permainan yang berfungsi untuk melatih motorik kasar anak karena lebih mengandalkan aktivitas fisik. Aktivitas yang melibatkan fisik ini tidak bisa sembarangan karena harus dalam pengawasan orang tua atau guru. Sedangkan permainan pasif adalah, berupa permainan yang lebih melibatkan imajinasi anak, d) Penggunaan metode dan media pembelajaran yang variatif, seperti contohnya simulasi, e) Memberi anak usia dini pilihan sesuai minatnya, f) Membiasakan anak usia dini berperilaku sesuai dengan tata karma, g) Memotivasi anak supaya tidak malas-malasan, h) Memberi pujian terhadap hasil yang dicapai anak, i) Mengadakan program parenting.



### **5. Contoh Aktivitas Dalam Menerapkan Kemandirian Anak Didik**

Berikut beberapa aktivitas kemandirian yang terjadi pada anak didik di TK Mutiara Tapos, Depok:

- a) Anak-anak TK Mutiara dapat mencuci tangan sendiri sebelum istirahat makan. Dalam hal ini guru memberikan teladan atau contoh kepada anak didik.
- b) Anak-anak TK Mutiara berani bicara jika ingin ke toilet untuk buang air kecil atau buang air besar. Pendekatan guru kepada anak didik agar anak didik mau berterus terang apa yang dirasakan.
- c) Anak-anak TK Mutiara dapat memilih kegiatan yang disukai, misalkan mereka ingin menari, menyanyi, berolah raga, menggambar, atau bahkan memilih permainan yang mereka sukai ketika jam istirahat.
- d) Pada saat masuk sekolah, anak-anak TK Mutiara hampir keseluruhan memiliki mental yang berani dan tidak cengeng. Ketika ada anak yang cengeng atau menangis, guru melakukan pendekatan layaknya sebagai orang tua sendiri. Hal ini membuat mereka merasa tenang, nyaman, dan dekat dengan guru.
- e) Anak-anak TK Mutiara hampir keseluruhan tidak ingin ditunggu oleh ibu atau pengasuhnya. Guru-guru meyakinkan anak didik bahwa sekolah itu menyenangkan.

### **6. Faktor Pendukung Dan Penghambat Di Dalam Menerapkan Kemandirian Anak Didik Melalui Kepribadian Guru**

Faktor yang mendukung terdapat 2 macam yaitu: Faktor Internal, yang meliputi: sehat jasmani, urutan kelahiran, dan jenis kelamin. Faktor Eksternal, yang meliputi: lingkungan, rasa cinta kasih sayang dan pola asuh orang tua dalam keluarga.

Sedangkan faktor yang menghambat yaitu faktor yang menyebabkan terhambatnya proses terbentuknya kemandirian, sehingga dapat menjadikan strategi yang dilakukan kurang berjalan dengan lancar, yang meliputi: a) Kurangnya kepercayaan diri anak, b) Kurangnya kerjasama yang baik antara guru dan wali murid dalam upaya peningkatan kemandirian, c) Sikap orang tua yang memanjakan dan terlalu banyak melarang.

### **SIMPULAN**

Penelitian yang dilakukan di TK Mutiara Tapos, Depok yang berfokus pada kompetensi kepribadian guru terhadap kemandirian anak usia dini, yaitu:

1. Strategi yang dilakukan guru di TK Mutiara Tapos, Depok dalam rangka peningkatan kemandirian, sebenarnya sudah dilakukan dengan baik dan hasilnya efektif. Kerjasama yang baik antara guru dan wali murid ini sangatlah penting, supaya tujuan peningkatan kemandirian anak bisa terwujud sesuai yang di inginkan, dengan harapan anak dapat mandiri di sekolah maupun di rumah.
2. Kepribadian guru yang penyayang, sabar, menyenangkan, adil, dan perhatian dapat membuat anak merasa nyaman dan percaya kepada guru. Hal ini akan berlanjut kepada si anak di dalam proses pembelajaran di sekolah. Anak lebih mandiri sejak dini.
3. Guru dan orang tua diharapkan selalu melatih usaha mandiri anak, mula-mula dalam hal menolong kebutuhan anak itu sendiri dalam keperluan sehari-hari. Kemampuan-kemampuan itu semakin ditingkatkan sesuai dengan bertambahnya usia anak. Melalui permainan yang bisa meningkatkan kemandirian anak misalnya bermain peran atau bermain lari estafet dan masih banyak lagi.
4. Untuk selanjutnya betapa pentingnya motivasi yang harus diberikan oleh guru ataupun orang tua kepada anak usia dini agar mereka menjadi anak yang mandiri. Jika semua upaya dan strategi sudah dilakukan, tapi anak tetap tidak bisa mandiri maka guru dan orang tua harus bersabar dan mengintrospeksi diri, mungkin saja disebabkan oleh sikap guru atau orang tua yang kurang peduli. Guru dan orang tua sebagai model yang akan ditirukan oleh anak, maka dari itu guru maupun orang tua harus mampu memberi contoh yang baik terhadap anak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A.A. Anwar Prabu Mangkunegara. (2007). *Manajemen Sumber Daya Manusia, Cetakan Ke Tujuh*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- A.M. Sardiman. (2001). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Aisyah, Siti, dkk. (2010). *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Augusta. (2012). *Pengertian Anak Usia Dini*. <http://infoini.com/> Pengertian Anak Usia Dini. Diakses pada 28 Mei 2017.

- Fadlilah, Muhammad. (2012). *Desain Pembelajaran PAUD. Tinjauan Teoritik dan Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Hurlock, E. B. (1993). *Perkembangan Anak Jilid 2. Terjemahan oleh Thandrasa*. Jakarta: PT. Erlangga.
- Idrus H. A. (1997). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Surabaya: Bintang Usaha Jaya.
- Kasiram. (1999). *Kapita Selekta Pendidikan*. IAIN Malang: Biro Ilmiah.
- Koswara. (1991). *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: Eresco.
- M. Ali & M. Asrori. (2005). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mardalis. (2004). *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mashar, Riana. (2011). *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya. Cet. 1*. Jakarta: Kencana.
- Moeheriono. (2009). *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mohammad Ali, Mohammad Asrori. (2005). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik, cet. 2*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Monks, F. J. (1990). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Muhammad Fadlillah, Lilif Mualifatu Khorida. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini, Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mujib, Abdul. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Muliawan. (2005). *Pendidikan Islam Integratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prasetyo, Nana. (2011). *Membangun Karakter Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sarimaya, Farida. (2008). *Sertifikasi Guru—Apa, Mengapa dan Bagaimana*. Bandung: YRAMA WIDYA.
- Sudarmanto. (2009). *Kinerja dan Pengembangan Kompetensi SDM (Teori, Dimensi Pengukuran dan Implementasi dalam Organisasi)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Utami, Dwi, dkk. (2013). *Modul PLPG Konsorsium Sertifikasi Guru (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Jakarta: PLPG.

- Wahyudi Siswanto, Lilik Nur Kholidah, Sri Umi Minarti. (2010). *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak: Pedoman Penting Bagi Orang Tua dalam Mendidik Anak*. Jakarta: Amzah.
- Wibowo, Agus. (2013). *Pendidikan Karakter Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyani, N. A. (2013). *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Jogjakarta: Ar. Ruzz Media.
- Yulianti, Dwi. (2010). *Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT Indeks.
- Zakiah, Daradjah. (1989). *Kesehatan Mental*. Jakarta: Haji Masagung.